

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi keuangan pada perusahaan. Banyak informasi yang bisa didapatkan melalui laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan pada setiap periodenya. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK (2015) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Kemudian laporan keuangan merupakan produk dari proses pelaporan keuangan yang sesuai dengan aturan dan standar akuntansi yang berlaku (Subramaryam, 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan-catatan lain yang diterbitkan pada setiap

periode. Periode yang ditetapkan perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan perusahaan masing-masing seperti triwulan, semester, ataupun tahunan.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilaksanakan guna melihat sejauh mana suatu entitas perusahaan melakukan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012).

Kinerja keuangan dari perusahaan dapat diukur melalui analisa dan evaluasi laporan keuangan. Informasi dari laporan posisi keuangan di masa yang lampau sering kali digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi kinerja posisi keuangan yang akan datang. Alat ukur yang digunakan ada beberapa macam yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016). Sedangkan rasio keuangan merupakan alat yang menggambarkan tentang keadaan kondisi keuangan perusahaan. Rasio Keuangan dapat dibagi menjadi empat bentuk yang umum yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Aktivitas. Dalam karya tulis ini, rasio yang digunakan penulis hanya terbatas pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (Fahmi, 2014).

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya menggunakan aset perusahaan. Komponen yang digunakan secara untuk menghitung rasio likuiditas yaitu aset lancar dibandingkan dengan utang lancar. Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada umumnya rasio ini dipakai untuk menganalisis modal kerja pada sebuah perusahaan. Dalam hal ini yang digunakan dalam perhitungan rasio lancar adalah aset lancar karena dapat dijadikan kas secara cepat.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut menurut Hery (2016) apabila hasil rasio lancar yang dihasilkan itu rendah, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk melunasi utang jangka pendeknya. Sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi maka belum tentu dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik karna bisa saja disebabkan oleh kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

2) *Rasio Kas (Cash Ratio)*

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan membayar utang jangka pendeknya menggunakan kas atau setara kas. Rasio ini menggambarkan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas yaitu:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Aset Lancar Kas setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil yang diperoleh melalui perhitungan rumus rasio kas menurut Kasmir (2019) rasio kas yang rendah akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang kurang baik karna perusahaan masih harus menjual sebagian dari aktiva lancar untuk membayar kewajibannya. Namun rasio kas yang terlalu tinggi juga menunjukkan kurang optimalnya manajemen kas.

3) *Rasio Cepat (quick ratio)*

Rasio cepat digunakan untuk mengukur perusahaan apakah mampu menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan mengeluarkan persediaan dalam perhitungannya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil yang diperoleh melalui perhitungan rumus rasio cepat maka rasio yang rendah akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang kurang baik.

2.3.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dapat menghasilkan *profit* atau keuntungan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk menilai apakah perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif atau tidak, karena keuntungan merupakan tujuan utama dibangunnya sebuah perusahaan. Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Namun dalam penulisan karya tulis ini tidak menggunakan *gross profit margin* karena tidak mengandung unsur harga pokok penjualan, sedangkan PT Pos (Persero) merupakan perusahaan jasa yang tidak memiliki harga pokok penjualan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan yaitu:

1) *Operating Profit Margin*

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa banyak profit perusahaan dari aktivitas operasional.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Dari hasil perhitungan rumus margin laba operasional maka semakin tinggi laba operasional pada suatu perusahaan semakin tinggi juga keuntungan yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya jika margin laba operasional yang dihasilkan rendah maka semakin rendah juga keuntungan dari penjualan bersih perusahaan. Tingginya laba operasional disebabkan rendahnya beban operasional.

2) *Net Profit Margin*

Rasio laba bersih merupakan salah satu rasio profitabilitas yang fungsinya untuk mengukur persentase laba terhadap penjualan setelah memperhitungkan bunga dan pajak perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih dibanding penjualan atau pendapatan perusahaan.

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

Dari perhitungan yang dihasilkan berdasarkan rumus rasio laba bersih, semakin tinggi margin laba bersih maka pendapatan bersih akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah selisish laba bersih maka hasil pendapatan yang dihasilkan yaitu rendah.

3) *Return On Equity*

Rasio tingkat pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang fungsinya untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Rasio *return on equity* merupakan rasio yang berfungsi mengkaji

bagaimana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba ekuitas (Fahmi, 2012). Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

Dari perhitungan menggunakan rumus tersebut jika hasil dari perhitungan rasio atas ekuitas tinggi maka laba bersih yang dihasilkan dari seluruh dana yang tertanam di ekuitas juga akan tinggi. Apabila hasil dari perhitungan rasio atas ekuitas rendah maka laba bersih yang dihasilkan dari seluruh dana yang tertanam di ekuitas juga akan rendah.

4) *Return On Asset*

Rasio tingkat pengembalian atas aset merupakan rasio profitabilitas yang fungsinya untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan perusahaan dalam aset. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa jauh investasi mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai seperti apa yang diharapkan (Fahmi, 2014). Rumus untuk menghitung *Return on Asset* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dari perhitungan rumus tersebut maka semakin tinggi pengembalian aset maka laba yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset semakin tinggi juga. Semakin rendah pengembalian aset maka laba yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset semakin rendah juga

2.3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau juga disebut rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka panjang terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan pada perusahaan untuk membayar utang jangka panjang apabila akan dilikuidasi. Rasio ini dihitung dari akun-akun yang bersifat jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Harahap, 2016). Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa rasio yaitu, *debt to asset ratio* (debt ratio), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*). (Hery, 2016).

1) *Debt ratio*

Rasio utang merupakan rasio yang fungsinya membandingkan antara total utang dengan total aset perusahaan dengan hasil yang didapatkan yaitu persentase pendanaan aset perusahaan yang menggunakan utang. Rumus untuk menghitung rasio utang yaitu:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ Aset}$$

Dari perhitungan rumus tersebut semakin tinggi rasio utang terhadap aset maka menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya karena semakin mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena tingginya rasio utang. Sebaliknya semakin rendah rasio utang terhadap aset maka menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya karena semakin meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena rendahnya rasio utang.

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio perbandingan utang dengan ekuitas merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan ekuitas yang menunjukkan persentase pendanaan perusahaan oleh kreditur dan oleh investor (Hery, 2016). Rasio ini menjadi tolak ukur untuk memberikan besaran jaminan untuk kreditur. Rumus untuk menghitung rasio perbandingan utang pada ekuitas yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus tersebut semakin tinggi rasio utang pada ekuitas maka jaminan yang didapatkan kreditur semakin rendah. Sebaliknya apabila rasio utang yang dihasilkan rendah maka semakin tinggi modal yang dijadikan jaminan utang yang diberikan untuk kreditur.

2.4 Transformasi Digital

Transformasi digital menurut Hadiono & Candra Noor Santi, (2020) merupakan sebuah evolusi radikal yang terjadi dengan melibatkan sumber daya termasuk juga dengan pemanfaatan teknologi digital seperti teknologi *virtualisasi*, komputasi bergerak, komputasi awan, integrasi semua sistem yang ada di organisasi dan lain-lain untuk menciptakan atau mengubah proses bisnis, operasional, dan pengalaman bagi pelanggan.

Tujuan utama dilakukannya transformasi digital oleh perusahaan yaitu agar kesiapan perusahaan dalam memasuki dunia digital untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model bisnis yang bersifat *disruptif* sehingga dapat bersaing mengikuti zaman dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih bagi perusahaan.